

QantaraLit Seri Ke-528

Momen Tak Terlupakan dari Kehidupan IbundaKu

❦ (1345 H – 1428 H) ❦

مواقف لا تنسى
من سيرة والدتي رحمها الله تعالى

“Cinta ibu
adalah cahaya yang
menuntun, doa yang
mengangkat, dan kasih
yang tak pernah
berakhir.”

Penulis:

Dr. Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani

QantaraLit Seri Ke-528
**Momen Tak Terlupakan dari Kehidupan Ibundaku
(1345 H – 1428 H)**

مواقف لا تنسى - من سيرة والدتي رحمها الله تعالى

Penulis: Dr. Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani
Terjemahan berbantuan AI

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)
[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

03 Muharram 1448 H – 18 Juni 2026



Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Souvenir Lt BT)
- **Ukuran Font** : (16 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Chat GPT
- **Desain Isi** : Microsoft 365

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, memohon ampunan-Nya, dan berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri serta dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberi petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya — semoga Allah melimpahkan shalawat kepada beliau, kepada keluarganya, para sahabatnya, dan kepada semua orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, serta salam yang sebanyak-banyaknya. Amma ba'du:

Inilah rangkaian kalimat ringkas dari perjalanan hidup ibundaku yang sangat kucintai dan kuhormati: Nasytha binti Said bin Muhammad bin Jaziah — dari keluarga Juhaisy, dari keluarga Sulaiman, dari Ubaidah, Qahtan — semoga Allah merahmatinya dan meninggikan derajatnya. Dalam tulisan ini aku menguraikan perjalanan hidupnya yang indah dan sikap-sikapnya yang penuh hikmah, yang tidak akan terlupakan — insya Allah Ta'ala — dengan harapan semoga Allah melapangkan dada orang yang membacanya untuk mendoakan, memohonkan ampunan, dan mencurahkan rahmat baginya.

Kepada Allah Ta'ala aku memohon agar menjadikan kalimat-kalimat yang sederhana ini ikhlas karena mengharap wajah-Nya yang mulia, sebagai bakti kepada ibundaku yang sangat kucintai, dan sebagai sebab untuk mendoakan beliau; serta agar Allah mengampuninya, meninggikan derajatnya, dan membalasnya dariku dengan sebaik-baik balasan seorang ibu dari anaknya. Semoga Allah mengumpulkan kami bersamanya di Firdaus yang tertinggi bersama Nabi kami Muhammad bin Abdillahi shallallahu alaihi wa sallam,

bersama kedua orang tua kami, para guru kami, keturunan kami, pasangan hidup kami, dan semua orang yang kami cintai karena Allah, juga setiap orang beriman yang tulus yang membaca risalah ini. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, layak untuk mengabulkan doa; dan apabila Dia menghendaki sesuatu, cukuplah Dia berfirman: "Jadilah!" maka terjadilah. Tiada ilah yang berhak disembah selain Dia, tiada Rabb selain-Nya, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada hamba, utusan, kekasih, dan kepercayaan-Nya dalam menyampaikan wahyu — Nabi kita Muhammad bin Abdillah — juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Ditulis dan ditandatangani oleh anaknya: Abu Abdirrahman, Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. Diselesaikan setelah Zuhur pada hari Ahad, 4 / 9 / 1428 H.

Pertama: Kelahirannya. Beliau — semoga Allah merahmatinya — lahir di daerah pinggiran Al-Arin yang termasuk wilayah Abha, berjarak sekitar 125 kilometer ke arah timur dari Abha, di tengah padang gurun. Ayahnya adalah salah seorang pemilik kambing yang selalu berpindah mengikuti tempat-tempat turunnya hujan dan lereng-lereng gunung di wilayah tersebut. Adapun waktu kelahirannya, berdasarkan keterangan para sesepuh dari kalangan kerabatnya, diperkirakan pada tahun 1345 H.

Kedua: Masa Pertumbuhannya. Beliau tumbuh dengan taufik, pemeliharaan, karunia, dan kebaikan Allah Ta'ala, mengikuti cara hidup para ahli tauhid. Beliau hidup di tengah masyarakat yang buta huruf, tidak bisa membaca maupun menulis, namun mereka berada di atas fitrah tauhid — tidak mengenal tempat berlindung dalam kelapangan maupun kesempitan kecuali hanya kepada Allah semata, dan tidak memalingkan satu pun bentuk ibadah kecuali kepada-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Beliau dibesarkan bersama ayahnya, dan semasa kecil terbiasa menggembalakan "baham" (anak-anak kambing). Ayahnya — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang laki-laki yang saleh, dermawan, pemberani, dan termasuk orang yang banyak berzikir kepada Allah. Ia dikenal karena ketepatan bidikannya — tidak pernah meleset — baik ketika memburu binatang buruan maupun dalam hal lainnya. Telah terbukti kepadaku bahwa suatu ketika saat ia sedang berburu, seseorang berkata kepadanya: "Ayo, bidikkan senapan ke bagian bawah tanduk rusa itu." Maka ia pun menembak, dan peluru tepat jatuh di tempat yang telah ditunjukkan — di bagian bawah tanduk rusa tersebut.

Ia juga dikenal karena doanya yang mustajab dalam banyak situasi. Di antaranya: suatu hari ketika ibunda Nasytha — semoga Allah merahmatinya — masih kecil, ia sedang memegang sepotong daging di tangannya, tiba-tiba seekor elang hitam menyambarnya. Hal itu membuat ayahnya marah karena daging kala itu adalah barang yang berharga — boleh jadi mereka hanya makan daging setahun sekali, dari Iduladha ke Iduladha berikutnya, karena

sempitnya keadaan dan keras kehidupan di padang gurun. Maka ayahnya pun berdoa atas elang itu, seraya berkata: "*Ya Allah, jika ajalnya ada di langit, maka turunkanlah; dan jika ada di bumi, maka datangkanlah,*" — atau kurang lebih seperti itulah isi doanya — semoga Allah merahmatinya. Seketika itu juga elang tersebut jatuh di dekat tenda yang mereka tinggali, dan ternyata telah mati. Ketika diperiksa, yang membunuhnya adalah seekor elang yang menyerangnya dengan satu hantaman hingga membinasakannya — demi sepotong daging yang dibawanya — sebagai jawaban atas doa ayah dari gadis kecil yang dagingnya telah direbut dari tangannya. Daging itu adalah harta paling berharga yang dimilikinya, lebih dicintai daripada permen bagi anak-anak di zaman kita sekarang.

Ketiga: Pernikahannya. Setelah kurang lebih dua puluh lima tahun tinggal bersama ayahnya, sekitar tahun 1370 H, sang ayah menikahkannya dengan keponakan laki-lakinya: Ali bin Wahf bin Muhammad — semoga Allah

merahmatinya. Ibu Ali adalah Mahrah binti Muhammad bin Jaziah, yang merupakan bibi dari pihak ayah ibunda Nasytha. Semoga Allah merahmati mereka semua dengan rahmat yang luas. Ibunda Nasytha adalah istri kedua dari sang ayah (ayah penulis), sebab sebelumnya ia telah menikahi anak perempuan sepupunya, Salihah binti Daghsy bin Muhammad — semoga Allah merahmati mereka semua — dan Allah mengakhiri kehidupan Ummi Salihah, istri pertama ayahku itu, dengan akhir yang baik.

Ibunda tinggal bersama suaminya, Ali bin Wahf, selama kurang lebih dua tahun tanpa kunjung hamil. Selama itu ia menggembalakan kambing milik suaminya — sang ayah Ali — sebagaimana dahulu ia lakukan di rumah ayahnya. Mereka menggiring kawanan kambing dari tenda-tenda ke gunung-gunung dan lembah-lembah setelah matahari agak tinggi, setelah pemerah susu dan menyusui anak-anak kambing (baham), kemudian kembali sebelum matahari terbenam. Kepulangan ini mereka sebut "rawah" — mereka berkata: "*rawwahatis-sa'nu*" jika kambing-kambing telah tiba

di tenda pada sore hari setelah menggembala; dan "*sarrahah*" jika berangkat di pagi hari.

Keempat. Setelah kurang lebih dua tahun menikah, ibunda mengandung anak pertamanya, yaitu buah hati sulungnya: Said — penulis baris-baris ini — semoga Allah memaafkan, mengampuni, dan mengampuniku, juga ibundaku yang sangat kucintai, ayahku yang tercinta, keturunan keduanya, dan seluruh orang beriman yang ikhlas.

Kelahiran sulung beliau, Said, terjadi pada bulan Syawal, 25 / 10 / tahun 1372 H — kurang lebih demikian — sebagaimana yang diceritakan ibundaku kepadaku. Proses persalinannya sangat berat. Ibundaku mengisahkan bahwa pada hari itu — di bulan Syawal tahun tersebut — beliau masih menggembala kambing. Saat itu musim panas dengan terik yang sangat menyengat. Beliau berjalan cepat di atas tanah berbatu yang sangat panas di tengah hari, lalu masuk berteduh di bawah sebuah pohon Sidr yang mereka sebut

"Al-'Ilb." Di sanalah beliau melahirkan di bawah pohon Sidr itu sekitar waktu Zuhur, seorang diri di antara kambing-kambing, tanpa seorang pun menemaninya kecuali Allah Azza wa Jalla. Beliau telah mempersiapkan sebilah pisau untuk memotong tali pusar bayi, dan memang itulah yang beliau lakukan. Namun karena ini adalah pengalaman pertamanya melahirkan dan belum terampil, beliau tidak mengikat tali pusar itu — hanya memotongnya lalu membiarkannya mengucurkan darah. Setelah membungkus bayi yang sangat dicintainya itu dengan kain lusuh, beliau bangkit menggiring kambing hingga tiba di tenda sebelum matahari terbenam.

Ketika bibinya — saudara perempuan ayahnya, sekaligus ibu dari suaminya — Mahrah binti Muhammad bin Jaziah melihatnya, ia pun menyambut, mendoakan, dan memberkatinya. Ia sangat terkejut menyaksikan darah yang mengalir deras dari tali pusar sang bayi. Maka segera Mahrah mengikat tali pusar itu, dan darahnya pun berhenti. Hampir saja bayi itu meninggal, seandainya bukan karena rahmat Allah Ta'ala yang menjadikan nenekku Mahrah sebagai

sebab keselamatan jiwa bayi tersebut — semoga Allah merahmatinya.

Nenekku Mahrah dahulunya adalah wanita yang banyak berzikir kepada Allah, terutama di penghujung hidupnya. Di antara zikirnya yang sering kudengar semasa kecilku adalah: beliau sangat sering beristighfar, bertasbih, bertahlil, dan bertakbir. Salah satunya beliau berkata: *"Aku memohon ampun kepada Allah seribu kali seribu kali, sebanyak jumlah huruf Al-Qur'an, huruf demi huruf, sementara para malaikat mencatat, dan Allah Yang Maha Memaafkan..."* Aku bisa mendengar dengung suaranya berzikir dari dalam kamarnya, bagai dengung lebah. Apabila beliau meminum susu atau air susu, setelah selesai minum beliau mengucapkan: *"Segala puji bagi Allah yang mengeluarkan ini untukku dari antara kotoran dan darah"* atau *"Segala puji bagi Allah yang memberi aku minum ini dari antara kotoran dan darah."*

Padahal beliau tidak bisa membaca maupun menulis, namun doa ini diilhami dari firman Allah Ta'ala: **"Dan**

sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara kotoran dan darah, susu yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya." (An-Nahl: 66), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari apa yang ada di dalam perutnya, dan kamu juga memperoleh banyak manfaat darinya, dan sebagian dari mereka kamu makan."** (Al-Mu'minun: 21).

Adapun tempat kejadian persalinan tersebut — sebagaimana diceritakan ibundaku kepadaku, dan juga oleh ibu susuanku, Ummi Salihah binti Daghsy, istri pertama ayahku — semoga Allah memberikan kami dan beliau akhir yang baik — adalah di pegunungan As-Sud, sebelah timur Lembah Al-Uluby, di kaki gunung As-Sud, di sebuah celah gunung yang disebut Syauhatah. Alirannya bermuara ke Lembah Al-Isly; Lembah Al-Isly terletak di sebelah barat daya Lembah Al-Amwah; dan aliran Al-Isly bermuara ke Lembah

Al-Ausy di sebelah barat Al-Amwah, yang alirannya kemudian bermuara ke Tathlith.

Ibunda terus tinggal bersama ayah, bersama ibu susuanku Ummi Salihah, dan bersama bibinya — saudara perempuan ayahnya sekaligus ibu dari suaminya — Mahrah. Mereka berpindah dari satu lembah ke lembah lain, mengikuti curah hujan dan lereng-lereng gunung bersama kawanan kambing mereka. Mereka mengangkut air menggunakan keledai dengan geriba (kantong air dari kulit), kadang juga dengan unta. Namun unta pada umumnya digunakan untuk mengangkut perabot dan tenda-tenda, serta sebagai tunggangan. Sedangkan air, umumnya diangkut dengan keledai.

Ibunda tidak hamil lagi setelah anak pertamanya kecuali setelah kurang lebih dua tahun. Kemudian beliau mengandung saudara kandungku Husain Abu Ali — muazin masjid jami' di Tharib sekaligus pemandi jenazah di sana, semoga Allah memanjangkan umurnya dalam ketaatan. Beliau melahirkan di bagian bawah Lembah Al-Uluby,

sebuah lembah di kaki Lembah Al-Arin, berjarak sekitar tiga puluh kilometer darinya. Alirannya mengalir ke Lembah Arqah, dan aliran Arqah mengalir ke Lembah Tathlith. Tempat kelahiran saudara Husain berada di sebelah timur laut Lembah Al-Uluby, di sebuah celah gunung bernama Kurayshah. Aliran celah Kurayshah bermula dari puncak pegunungan As-Sud dan berakhir di Lembah Arqah, yang kini dikenal sebagai Arqah Alu Sulaiman.

Kejadian itu berlangsung pada malam hari ketika rasa sakit persalinan datang. Ibunda meninggalkanku di tengah kawanan kambing, dan memerintahkan seorang pengembala wanita kami untuk menjauhkanku darinya — pengembala itu bernama Ruf'ah binti Jabran bin Muhammad bin Jaziah, sepupu ibunda dari pihak ayah, dan ia adalah ibu dari istriku Ummu Abdirrahman. Ibunda pun pergi melahirkan di lereng gunung. Memang sudah menjadi kebiasaan para wanita jika hendak melahirkan, salah seorang dari mereka pergi ke atas gunung untuk bersembunyi dari pandangan orang dan menjauh agar suara saat proses persalinan tidak terdengar. Wallahu a'lam.

Peristiwa itu terjadi di masa yang dikenal sebagai "musim gugur Kuway" — yaitu banjir dahsyat yang menumbangkan pepohonan, menewaskan banyak orang, dan menimbulkan kerusakan yang sangat besar. Banyak orang yang meninggal dalam bencana itu, di antaranya seorang laki-laki bernama Kuway', sehingga orang-orang menanggali peristiwa tersebut dengan namanya. Kejadian itu adalah pada tahun 1375 H.

Kemudian ibunda tidak hamil lagi setelah saudara Husain selama kurang lebih enam tahun. Mereka terus menjalani kehidupan menggembalakan kambing dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain mengikuti curah hujan, aliran air, lereng gunung, lembah, dan celah-celah pegunungan.

Pada tahun 1382 H, ibunda melahirkan saudara kandungku Dr. Sa'ad Abu Abdil Aziz — dosen/asisten profesor di Universitas Raja Saud, semoga Allah memanjangkan umurnya dalam ketaatan.

Aku sudah cukup paham dengan apa yang terjadi. Persalinan kali itu berlangsung di sebuah celah gunung bernama Qardlah, di sebuah punggung bukit yang disebut Al-Baidla'. Celah Qardlah dan punggung bukit Al-Baidla' alirannya bermula dari pegunungan As-Sud, di sebelah selatan celah Syauhatah tempat aku dilahirkan. Jika seseorang pergi ke pegunungan As-Sud dari atas Qardlah, lalu melewati gunung, ia akan sampai di celah Syauhatah. Adapun aliran celah Qardlah bersama punggung bukit Al-Baidla' bermuara ke Lembah Al-Uluby yang telah disebutkan sebelumnya.

Pada suatu hari di tahun 1382 H, ibundaku — semoga Allah merahmatinya — melahirkan saudara Sa'ad di dalam tenda, tanpa seorang pun menemaninya kecuali Allah Ta'ala. Aku menduga kambing-kambing saat itu sedang mengelilinginya di dalam tenda, dan aku kira kejadian itu berlangsung sekitar waktu Ashar. Akibat kelelahan yang luar biasa, bayi itu lahir dalam keadaan berwarna gelap. Wallahul musta'an.

Namun saudara kandungku Husain mengabarkan bahwa ia ada bersama ibunya pada hari itu, dan saat itu ia baru berusia tujuh tahun. Ia berkata: "Pagi itu kamu, wahai saudaraku Said, pergi ke gunung menggembalakan kambing, sedangkan aku tetap berada di tenda bersama ibunya. Menjelang waktu Dhuha, beliau memintaku keluar dari tenda, namun aku menolak. Maka beliau mulai melempariku dengan batu hingga aku keluar. Ketika aku berada di luar, aku mendengar suara bayi menangis dengan keras. Aku segera berlari mendekat, dan seekor anjing dari luar tenda ikut menggonggong keras karena kerasnya tangisan bayi itu. Anjing itu hampir menyambar bayi dari tangan ibunya, maka beliau melemparnya dengan tanah hingga anjing itu keluar dari tenda. Kemudian kamu, wahai saudaraku Said, datang membawa kambing saat waktu Ashar."

Ibundaku — semoga Allah merahmatinya — juga mengisahkan kepadaku: ketika beliau selesai melahirkan saudara Sa'ad dan saudara Husain mendengar tangisan bayi serta gonggongan anjing, lalu melihat anjing itu mendekat

sambil menggonggong, Husain sangat ketakutan dan berlari menghampirinya seraya berkata: "Wahai ibuku, jangan berikan dia ke anjing itu!" Lalu beliau meminta Husain mengambilkan pisau untuk memotong tali pusar bayi. Husain pun ketakutan dan berkata: "Wahai ibuku, jangan sembelih dia, biarkan dia bersama kami!" Ibunda berkata: "Tidak, anakku, aku hanya ingin memotong tali pusarnya." Maka Husain memberikan pisau itu, dan beliau pun memotong tali pusarnya.

Kisah ini menunjukkan bahwa saudara Husain saat itu sudah berada dalam usia tamyiz (mampu membedakan). Ia juga menunjukkan betapa beratnya kehidupan yang mereka jalani, dan betapa kokohnya kesabaran ibunda — semoga Allah merahmatinya.

Ibunda terus tinggal bersama ayah, menggembalakan kambing, dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain.

Kelima. Sekitar tahun 1384 atau 1385 H, ayah memperoleh sebidang lahan pertanian di Lembah Al-Ghars,

sebuah lembah di hulu Lembah Al-Arin, di sebuah celah gunung bernama Al-Buqlah. Di sana ia menggali sumur dan menanam pohon kurma. Pada masa itu ibunda mengandung saudara Hadi Abu Sa'ad — semoga Allah memanjangkan umurnya dalam ketaatan — dan melahirkannya sekitar tahun 1386 H. Aku ingat bahwa persalinan berlangsung saat beliau berada di tempat kakekku Said bin Muhammad bin Jaziah dan nenekku Nurah binti Hasan. Nenekku Nurah adalah termasuk wanita yang salehah dan banyak berzikir kepada Allah Ta'ala — semoga Allah merahmati mereka semua.

Setelah kelahiran saudara Hadi, ibunda melanjutkan kehidupan pedesaan yang baru bersama ayah, di desa Al-Buqlah di wilayah Al-Ghars. Ibunda turut serta membantu ayah, Ali bin Wahf, membangun rumah dari tanah liat. Beliau juga terus bercocok tanam di ladang itu: menanam gandum, jelai, jagung, dan tomat. Adapun ibu susuanku, Ummi Salihah binti Daghsy, istri pertama ayah, tetap tinggal di padang gurun bersama kambing-kambingnya dan terkadang bersama kambing-kambing ayah.

Keenam. Pada tahun 1400 H, ibunda Nasytha — semoga Allah merahmatinya — pindah ke Riyadh bersamaku, anaknya: Said. Bersama beliau juga turut pindah saudara Hadi, dan sebelumnya saudara Sa'ad. Sedangkan ayah tetap tinggal di ladangnya yang lain di Lembah Al-Uluby yang telah disebutkan, tinggal dan merawat ibunya: Mahrah binti Muhammad bin Jaziah, yang telah mencapai usia sangat tua dan renta. Ayah tidak pernah meninggalkan ibunya sama sekali dan tidak pernah bepergian. Beliau setia menemaninya selama bertahun-tahun dan menjadikan dirinya laksana pelayan bagi sang ibu dalam segala hal, hingga ia pun terkenal di kalangan masyarakat akan baktinya kepada ibunya — mereka memandang bahwa tidak seorang pun menandingi kedudukannya dalam melayani dan berbakti kepada ibunya. Ayah sangat senang dan bahagia merawatnya, lebih memilih untuk melayaninya sendiri, dan tidak ingin diserahkan kepada orang lain, baik pembantu maupun siapa pun. Hingga akhirnya sang ibu meninggal pada bulan keenam tahun 1406 H, dalam usia sekitar 150

tahun — sebagaimana dikisahkan oleh saudaranya, kakekku dari pihak ibu, Said bin Muhammad bin Jaziah, yang wafat tahun 1419 H. Kakek Said termasuk orang yang pernah membai'at Raja Abdulaziz — semoga Allah merahmatinya — setelah tahun 1319 H. Ia menyebutkan bahwa dirinya lebih muda dari saudaranya Mahrah, dan berkata: "Usianya sekitar 150 tahun." Ia berkata: "*Aku membai'at Raja Abdulaziz — semoga Allah merahmatinya — sementara aku sudah menikah dan pernah bercerai, dan usiaku kira-kira lima puluh tahun.*" Kakek tersebut wafat — semoga Allah merahmatinya — dalam usia sekitar seratus dua puluh tahun.

Setelah ibu dari ayah Ali wafat, ayah mulai bolak-balik antara Riyadh dan ladangnya. Beliau adalah seorang laki-laki yang saleh dan banyak berzikir kepada Allah Ta'ala. Di antara kebiasaannya: beliau bangun di penghujung malam, salat, lalu berzikir kepada Allah hingga terbit fajar. Sebagian zikirnya sebelum fajar adalah mengucapkan: "*Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir*" (Tiada ilah yang

berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu) sebanyak seratus kali setiap hari sebelum fajar. Salah seorang anaknya pernah berkata kepadanya: "*Mengapa tidak kamu jadikan tahlil ini setelah terbit fajar?*" Ia pun menjawab: "Wahai anakku, aku khawatir akan terlupa." Beliau juga biasa mengucapkan: "*Subhaanallaahi wa bihamdihi, subhaanallaahil 'adziim*" (Maha Suci Allah dan segala puji bagi-Nya, Maha Suci Allah Yang Maha Agung) sebanyak seratus kali, serta mengucapkan: "*Subhaanallaah, wal hamdulillaah, wa laa ilaaha illallaah, wallaahu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaahil 'aliyyil 'adziim*" (Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada ilah yang berhak disembah selain Allah, Allah Maha Besar, tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung).

Beliau — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang yang buta huruf, tidak bisa membaca maupun menulis, namun hafal sebagian Al-Qur'an yang cukup untuk menyempurnakan shalatnya, serta beberapa surat-surat

pendek. Alhamdulillah. Kemudian Allah Ta'ala menganugerahinya setelah usianya melewati tujuh puluh tahun: beliau belajar di sekolah pemberantasan buta huruf malam hari di Al-Uluby selama kurang lebih satu tahun, sekitar tahun 1405 H. Di sana beliau menghafal sebagian besar surat-surat dalam juz 'Amma dengan cara talqin dari sebagian guru di sekolah tersebut. Aku sering mendengarnya mengulang-ulang hafalan dari Surat Al-A'la hingga Surat An-Nas di luar kepala, terutama saat sendirian atau sedang duduk di masjid. Kadang beliau meminta sebagian anak-anaknya atau cucunya untuk menyimak hafalannya agar hafalannya terjaga — semoga Allah merahmatinya.

Beliau juga hafal ringkasan dari kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah. Jika kami bertanya: "Siapakah Tuhanmu?" Beliau menjawab: "Tuhanku adalah Allah, yang mendidikku dan mendidik seluruh alam semesta dengan nikmat-nikmat-Nya. Dia adalah sesembahanku; tiada sesembahan bagiku selain Dia." Jika kami bertanya: "Apa agamamu?" Beliau menjawab: "Agamaku adalah Islam, yaitu pasrah kepada Allah dengan tauhid, tunduk kepada-Nya dengan ketaatan,

dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya." Jika kami bertanya: "Siapakah nabimu?" Beliau menjawab: "Nabiku adalah Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththalib bin Hasyim. Hasyim dari Quraisy, Quraisy dari bangsa Arab, dan bangsa Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim — semoga shalawat dan salam terbaik dan terlengkap tercurah atas Ibrahim dan Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam. Beliau diangkat menjadi nabi dengan wahyu pertama surat *Iqra'*, dan diutus sebagai rasul dengan surat *Al-Muddatstsir*. Negerinya adalah Makkah, beliau berhijrah ke Madinah, dan di sanalah beliau wafat. Tidak ada satu pun kebaikan melainkan beliau telah menunjukkannya kepada umatnya, dan tidak ada satu pun keburukan melainkan beliau telah memperingatkannya. Barangsiapa menaatinya, ia masuk surga; dan barangsiapa mendurhakai-Nya, ia masuk neraka."

Setelah ibunya wafat, ayah biasa berumrah setiap tahun di bulan Ramadan — kecuali satu tahun, seingat saya. Haji terakhirnya adalah pada tahun 1416 H. Setelah itu beliau kembali ke ladangnya, dan wafat — semoga Allah

merahmatinya — akibat kecelakaan lalu lintas saat mengendarai mobilnya di pasar Al-Madlah, di jalan menuju Riyadh, pada hari Sabtu, 27 / 3 / 1417 H, dalam usia sekitar delapan puluh tiga tahun. Hal ini diketahui karena ayah pernah menceritakan kepadaku bahwa ayahnya, Wahf — semoga Allah merahmatinya — menyaksikan penaklukan Abha ketika Raja Abdulaziz — semoga Allah merahmatinya — menaklukkannya di bawah pimpinan putranya, Raja Faisal. Itu terjadi sekitar tahun 1342 H. Orang-orang menyebutnya "pukulan Abha," yakni penaklukan Abha, dan mereka menyebutkan bahwa pasukan berkumpul di Hajalaa, antara kota Abha dan Khamis Musyait.

Ayah — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Ayahku Wahf pulang kepada kami dari peristiwa penaklukan Abha dalam keadaan terjangkit penyakit cacar. Aku pun tertular, lalu ia wafat, sedangkan Allah menyembuhkanku. Saat itu usiaku kira-kira delapan tahun."* Berdasarkan keterangan ini, kelahiran ayah, Ali bin Wahf — semoga Allah merahmatinya — diperkirakan pada tahun 1334 H.

Sungguh merupakan nikmat dari Allah Ta'ala bagiku ketika ibunda pindah bersamaku ke kota Riyadh. Aku menyaksikan sendiri keteguhan agamanya, akhlaknya yang mulia, dan dukungannya kepadaku — baik dengan perkataan, perbuatan, maupun pendapat.

Beliau terus memasak untukku sejak kepindahannya selama tiga tahun. Aku hidup membujang hingga bulan Syawal tahun 1402 H, saat aku kemudian menikah dengan Ummu Abdirrahman pada bulan tersebut.

Ketujuh. Ibunda sangat rindu mempelajari Al-Qur'an setelah pindah ke Riyadh, namun beliau buta huruf — tidak bisa membaca maupun menulis. Beliau hafal apa yang mencukupi shalatnya — alhamdulillah: Surat Al-Fatihah — serta beberapa surat-surat pendek yang mudah, dan sering mengulang hafalannya di hadapanku. Beliau memang memiliki uzur atas keterlambatannya dalam mempelajari Al-Qur'an hingga usia yang sudah cukup lanjut itu — semoga Allah merahmatinya — karena beliau hidup di masyarakat

yang buta huruf di padang gurun, yang tidak mengenal baca tulis.

Pada tahun 1403 H, beliau memintaku untuk mengajarnya membaca agar bisa membaca Al-Qur'an. Mulailah beliau mempelajari huruf hijaiyah saat itu. Ikut belajar bersamanya juga istriku Ummu Abdirrahman, yang kala itu berusia empat belas tahun. Ibunda — semoga Allah merahmatinya — sering bercanda kepadaku seraya berkata: "Kamu lebih memperhatikan murid yang kecil daripada murid yang besar." Candaan ini kemudian dimanfaatkan oleh anak ketiga beliau, saudara Sa'ad, yang sering menggodanya melalui telepon dari Jerman atau Inggris — karena beliau memang berpindah antara dua negara tersebut selama mengikuti sebuah kursus di sana. Ia berkata: "Apakah kakak Said lebih memperhatikan murid yang kecil daripada murid yang besar?" Ibunda pun senang mendengarnya dan terus menggodaku dengan candaan itu — semoga Allah merahmatinya.

Kedelapan. Setelah ibunda berhasil mempelajari huruf hijaiyah dalam membaca dan menulis, beliau mulai mengeja Al-Qur'an secara perlahan dan meminta seseorang untuk mengikuti bacaannya dari mushaf.

Kemudian Allah Ta'ala memudahkan adanya sebuah sekolah tahfizh Al-Qur'an di kompleks perumahan anggota militer, tempat aku menjadi imam dan khatib di masjid kompleks tersebut. Ibunda pun mendaftarkan diri di sekolah khusus perempuan itu, dan mulailah beliau menghafal Al-Qur'an setelah memasuki usia enam puluhan.

Pada tahun 1412 H, beliau memperoleh ijazah atas hafalan dua juz Al-Qur'an.

Pada 25 / 10 / 1413 H, beliau memperoleh ijazah keistimewaan dalam hafalan tiga juz dengan predikat mumtaz (istimewa), tepat di usia enam puluh tujuh tahun — semoga Allah merahmatinya.

Pada 29 / 7 / 1417 H, beliau memperoleh ijazah keistimewaan dalam hafalan empat juz dengan predikat mumtaz.

Pada tahun 1418 H, beliau menghafal lima juz dan memperoleh ijazah dengan predikat mumtaz.

Sekitar tahun 1423 H, beliau menyempurnakan hafalan delapan juz — dari Surat Yasin hingga Surat An-Nas — tepat di usia tujuh puluh delapan tahun. Beliau sering mengulang hafalannya karena khawatir lupa akibat usianya yang sudah semakin tua — semoga Allah merahmatinya.

Setelah beliau wafat, kami menemukan tiga belas ijazah Al-Qur'an di sisinya — ada ijazah keistimewaan, kursus, dan perlombaan — semuanya berkaitan dengan delapan juz tersebut, dan semuanya tercatat antara tahun 1412 H hingga menjelang tahun 1423 H. Ini semua menjadi bukti atas kesungguhan dan ketekunan beliau — semoga Allah merahmati dan mengampuninya.

Kesembilan: Shalatnya Beliau rahimahullah senantiasa menjaga shalat lima waktu pada waktunya, di awal waktu — segala puji bagi Allah — dan beliau melarang menundanya hingga keluar waktu.

Kesepuluh: Shalat-Shalat Sunnah Beliau rahimahullah senantiasa menjaga banyak shalat sunnah, di antaranya:

Shalat malam di waktu sahur. Beliau biasa bangun satu jam penuh sebelum shalat Subuh, lalu berwudhu, shalat, berdoa, dan berdzikir kepada Allah hingga muadzin mengumandangkan adzan Subuh. Ketika adzan Subuh berkumandang, beliau mengerjakan sunnah Subuh, kemudian setelah itu mengerjakan shalat fardhu ketika sudah yakin fajar telah terbit, lalu memulai dzikir setelah shalat dan dzikir pagi, kemudian membaca apa yang mudah baginya untuk diulang dari hafalan Al-Qur'an yang dimilikinya.

Beliau senantiasa menjaga sunnah wudhu. Setiap kali berwudhu, baik di waktu malam maupun siang, beliau mengerjakan dua rakaat.

Beliau senantiasa menjaga shalat dua rakaat Dhuha ketika matahari telah meninggi.

Kesebelas: Puasanya Beliau rahimahullah berpuasa Ramadhan dan mengikutinya dengan enam hari di bulan

Syawal setiap tahun. Beliau juga berpuasa sunnah semampunya: seperti puasa hari Arafah yang tidak pernah beliau tinggalkan sama sekali jika tidak sedang berhaji, puasa hari Asyura beserta sehari sebelum atau sesudahnya, beliau juga berpuasa semampunya di sepuluh hari pertama Dzulhijjah, serta hari-hari yang memungkinkan di bulan-bulan lainnya. Semoga Allah merahmatinya.

Kedua belas: Dzikirnya kepada Allah Ta'ala

Beliau rahimahullah senantiasa banyak berdzikir kepada Allah, berdoa dengan doa pagi dan petang — terutama sayyidul istighfar. Beliau biasa mengucapkan: "*Laa ilaaha illallahu wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa 'alaa kulli syai'in qadiir*" — yang artinya: "*Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, milik-Nyalah segala kerajaan dan segala pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu*" — sebanyak seratus kali dalam sehari, ditambah berbagai dzikir dan doa lainnya.

Beliau juga memperbanyak ucapan: *Subhaanallah, wal hamdulillah, wa laa ilaaha illallah, wallahu akbar, wa laa hawla wa laa quwwata illaa billaah* — yang artinya: "Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada tuhan selain Allah, Allah Maha Besar, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Setiap selesai shalat Subuh, menunaikan dzikir setelah shalat dan dzikir pagi, beliau membaca Al-Qur'an dari hafalan yang dimilikinya, mengulang apa yang mudah baginya.

Beliau juga sering mendengarkan siaran Radio Al-Qur'an Al-Karim dan menyukai program "*Nuur 'alad Darb*". Beliau banyak mengambil manfaat dari siaran dan program tersebut — segala puji bagi Allah — dan beliau menyampaikan sebagian faidah yang didengarnya kepada para wanita dan mahramnya. Semoga Allah membalasnya dengan kebaikan dan mengampuninya.

Ketiga belas: Hajinya Beliau menunaikan haji wajib (haji Islam) pada tahun 1398 H bersama ayahanda, Ali bin

Wahf rahimahumallah, saudara Husain, dan beberapa anaknya.

Beliau berhaji pada tahun 1403 H bersama saudara Hadi, Ummu Abdurrahman, dan beberapa mahramnya.

Kemudian beliau berhaji pada tahun 1408 H bersama beberapa anaknya: putra Abdurrahman dan putra Abdul Aziz yang masih kecil, beserta keluarga, Ummu Abdurrahman, Ummu Abdul Aziz, dan beberapa mahramnya.

Kemudian beliau berhaji pada tahun 1416 H bersama ayahanda Ali bin Wahf rahimahumallah, Ummu Abdul Karim, dan beberapa mahramnya.

Saya tidak ingat dengan pasti, barangkali beliau juga pernah berhaji di antara tahun 1398 H hingga 1416 H, namun saya lupa dan tidak mengetahuinya.

Terjadi sebuah peristiwa luar biasa pada hajinya tahun 1416 H. Sebelum haji, beliau menderita sakit pada lutut berupa gesekan tulang lutut, dan sedang menjalani fisioterapi di rumah sakit militer. Kondisi itu terus berlangsung hingga

akhir haji. Pada hari-hari Tasyrik, beliau turun bersama tangga jumrah Aqabah untuk melempar jumrah, lalu bersusah payah bersama ayahanda Ali bin Wahf rahimahumallah untuk menaiki tangga yang tinggi tersebut. Belum berakhir hari-hari Tasyrik, beliau telah sembuh sepenuhnya dari gesekan lutut itu hingga beliau wafat. Allah telah menganugerahkan kesehatan pada lututnya selama dua belas tahun hingga beliau wafat. Hal ini adalah berkat ketaatan kepada Allah Ta'ala, dan sebelum itu atas karunia Allah subhaanahu wa ta'aalaa, di mana pendakian tangga yang tinggi tersebut menjadi salah satu sebab kesembuhannya yang cepat dan permanen.

Keempat belas: Umrahnya Beliau rahimahullah sering menunaikan umrah. Di antara umrah-umrahnya terdapat empat umrah yang menyertai keempat hajinya. Beliau sangat sering berumrah, namun yang saya ingat dari umrah-umrahnya adalah bahwa beliau berumrah setiap Ramadhan selama dua puluh enam tahun bersama para mahramnya, dari tahun 1400 H hingga Ramadhan tahun 1426 H.

Kemudian penyakit mulai menyerangnya di awal tahun 1427 H, sehingga beliau tidak lagi berumrah setelah itu. Beliau juga biasa berumrah di musim liburan: liburan musim semi dan musim panas, namun saya tidak tahu berapa jumlahnya. Semoga Allah menerima amalnya. Beliau rahimahullah tidak pernah bepergian kecuali bersama mahram, baik untuk haji, umrah, maupun perjalanan lainnya. Dan beliau selalu melarang para wanita bepergian tanpa mahram. Semoga Allah merahmatinya.

Kelima belas: Sedekah dan Kedermawannya

Beliau rahimahullah adalah seorang yang sangat dermawan dengan kedermawanan yang nyata. Beliau tidak menimbun harta seperti kebiasaan para wanita tua pada umumnya. Beliau telah menyedekahkan seluruh yang dimilikinya di masa sehatnya — segala puji bagi Allah. Saya berharap kepada Allah agar beliau termasuk dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika ditanya: "Sedekah apa yang paling besar pahalanya?" Beliau menjawab: "*Engkau bersedekah saat engkau sehat dan kikir, takut miskin dan berharap kaya, dan jangan menundanya hingga nyawa*

sampai di kerongkongan lalu kamu berkata: 'Untuk si fulan sekian, untuk si fulan sekian,' padahal harta itu sudah menjadi milik si fulan." Hadits ini disepakati keshahihiannya. Di antara bentuk kedermawanannya adalah sebagai berikut:

1. Allah Ta'ala memudahkan bagi keturunan ayahanda Ali bin Wahf rahimahullah untuk melepaskan hak waris mereka darinya dan menyedekahkannya untuk pembangunan sebuah masjid atas niat ayahanda mereka rahimahullah, yang terletak di wilayah selatan di pusat Thurayb — kawasan perumahan berpenghasilan rendah — di sebelah pengadilan umum setempat. Semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan dan memperbaiki keadaan mereka. Ketika ibu mengetahui hal tersebut, beliau turut berpartisipasi dalam pembangunan masjid itu. Kadang beliau memberikan dua ribu riyal dan berkata kepada pengawas pembangunan dari kalangan mahramnya: "Ambillah ini sebagai tempat seorang mushalli." Kadang beliau berkata: "Ambillah ini sebagai tempat satu atau dua mushalli, sedekah atas nama ibuku," dan kadang

atas nama ayahnya, kadang atas nama dirinya sendiri. Hingga jumlah keseluruhan partisipasinya dalam masjid itu mencapai empat puluh ribu riyal, termasuk di antaranya seluruh unit pendingin ruangan yang semuanya berasal dari sedekahnya kecuali sedikit. Beliau selalu meminta kepada penerima sedekah agar tidak memberitahukan kepada siapa pun. Pengawas pembangunan masjid pun tidak mengetahui apa yang beliau perbuat kecuali setelah kematiannya. Semoga Allah merahmatinya dan menerima amalnya, serta memaafkan pengawas tersebut yang akhirnya mengungkapkan rahasia ini setelah beliau wafat.

2. Sekitar satu tahun sebelum wafatnya rahimahullah, beliau mengumpulkan emas dan uang yang dimilikinya — itu terjadi setelah Ramadhan tahun 1427 H — dan menyerahkan sejumlah itu kepada sebagian anaknya. Keseluruhan nilai emas beserta uang tunai berjumlah enam belas ribu lima ratus riyal (16.500 riyal). Beliau berkata: "Sedekahkan di mana pun kamu mau," karena beliau rahimahullah mengetahui bahwa

semua anaknya berkecukupan dan tidak membutuhkan harta. Maka anaknya, atas perintahnya, menjadikan uang tersebut sebagai partisipasi dalam Masjid Abdurrahman bin Auf radhiyallahu 'anhu di wilayah selatan, kawasan perumahan berpenghasilan rendah di Thurayb, berjarak lima ratus meter ke utara dari Masjid Ali bin Wahf rahimahullah yang disebutkan sebelumnya. Dana tersebut diserahkan kepada kontraktor pada tanggal 25/10/1427 H. Beliau selalu berpesan kepada anak yang menerima sedekah: "Jangan beritahu siapa pun." Namun anaknya — semoga Allah membalasnya dengan kebaikan — menjaga rahasia itu hingga beliau wafat, sehingga terhindar dari fitnah riya dalam hal ini. Semoga Allah memaafkan anaknya yang akhirnya mengungkapkan rahasianya setelah wafatnya, dengan harapan agar kebaikan-kebaikannya tersebar luas, agar orang-orang mendoakannya, dan agar menjadi teladan dalam berinfak, kedermawanan, serta kerinduan kepada apa yang ada di sisi Allah Ta'ala dan akhirat.

Beliau tidak memiliki penghasilan tetap maupun gaji, kecuali apa yang dihadiahkan oleh anak-anaknya. Mereka semua sangat berbakti kepadanya — semoga Allah membalas mereka dengan kebaikan. Beliau menyedekahkan semua yang diterimanya karena rindu kepada apa yang ada di sisi Allah Ta'ala. Bahkan beliau menyetujui permintaan sebagian anaknya untuk menghentikan bantuan sosial pemerintah, karena dana tersebut berasal dari zakat, sebagaimana yang diberitahukan oleh wakil menteri urusan sosial yang menyatakan: "Dana yang disalurkan dari Kementerian Urusan Sosial untuk orang-orang yang membutuhkan setiap tahunnya berasal dari zakat." Maka beliau pun menghentikan penerimaan bantuan tersebut, dan Allah mencukupkan beliau darinya. Segala puji bagi Allah.

3. Beliau tidak meninggalkan sedikit pun harta setelah wafatnya, karena semuanya telah disedekahkan. Kami tidak menemukan satu riyal pun sepeninggalnya. Ini bertolak belakang dengan kebiasaan kebanyakan wanita tua yang cenderung menimbun, hingga sebagian dari mereka ditemukan menyimpan uang

dalam jumlah besar di bawah bantal ketika mereka meninggal. Hal semacam itu sama sekali tidak ada pada diri ibu kami rahimahullah.

4. Di antara kedermawanan dan kemurahan hatinya rahimahullah: beliau selalu membantu anak-anaknya dalam urusan pernikahan dengan apa yang dimilikinya. Beliau membantu keempat anaknya, masing-masing diberikan harta yang dimilikinya pada waktu pernikahan mereka, dan beliau berlaku adil di antara mereka rahimahullah.
5. Pada suatu tahun, ada seseorang yang bekerja di Arab Saudi yang bukan warga negara asli sangat membutuhkan sejumlah uang dan tidak menemukan seorang pun yang mau meminjaminya, padahal kebutuhannya sangat mendesak. Berita itu sampai kepada beliau, maka beliau mengutus salah satu anaknya membawa uang sebesar lima ratus (500) riyal seraya berpesan: "Berikan ini kepadanya sebagai sedekah, dan jangan beritahu siapa pun."

6. Keponakan laki-lakinya, Muhammad bin Ali bin Sa'id bin Jazi'ah, menceritakan kepadaku: bahwa beliau pernah bepergian bersamanya dari Riyadh ke wilayah selatan. Dalam perjalanan, beliau selalu memaksanya agar dialah yang membayar harga bensin di setiap pom bensin. Beliau memberikan uang kepada keponakannya tersebut untuk dibayarkan kepada pemilik pom atas namanya. Demikian juga beliau turut membayar sebagian kebutuhan mereka dalam perjalanan, sebagai bentuk berbagi dalam biaya perjalanan. Semoga Allah merahmatinya.
7. Beliau selalu memuliakan istri-istri anaknya ketika salah seorang di antara mereka melahirkan. Beliau menyiapkan pelayanan khusus berupa masakan yang sesuai untuk mereka, serta memberikan hadiah-hadiah istimewa kepada mereka dan anak-anak mereka yang masih kecil. Saya ingat bahwa beliau adalah yang menjadi bidan bagi putra Abdurrahman bin Sa'id — cucu dari anaknya — ketika lahir di rumah pada tanggal 27/11/1403 H. Beliau mengurus semua kebutuhan

sang ibu saat melahirkan: memotong tali pusar, mengikatnya, dan memberikan pertolongan pertama yang dibutuhkan oleh sang ibu dan bayi yang baru lahir.

Hal ini kemudian terulang kembali dengan putra Abdurrahim bin Sa'id rahimahullah pada tahun 1410 H. Beliau melakukan hal yang sama untuknya dan ibunya seperti yang beliau lakukan saat kelahiran kakaknya Abdurrahman. Semoga Allah merahmati semuanya.

Keenam belas: Amar Ma'ruf Nahi Munkarnya Ibu kami rahimahullah senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Beliau tidak pernah diam terhadap kemungkaran yang diharamkan kecuali langsung melarangnya. Kepada selain anak-anaknya, beliau menggunakan kekuatan kata-kata dengan hikmah; adapun kepada anak-anaknya sendiri, beliau menggunakan kata-kata sekaligus tindakan. Di antara hal-hal yang saya ingat adalah sebagai berikut:

1. Semasa anak-anaknya masih kecil, beliau selalu berkata kepada mereka: "Bertakwalah kepada Allah. Orang yang tidak shalat dan mati dalam keadaan demikian, Allah akan memasukkannya ke neraka," atau kata-kata semakna dengan itu. Semoga Allah merahmatinya.
2. Beliau memiliki tongkat kecil ketika anak-anaknya masih kecil. Di ujung tongkat itu terdapat tali yang dililitkan dan diikat, yang mereka sebut "*al-'arqah*". Beliau menggunakannya untuk mendisiplinkan anak-anaknya ketika memerlukan hukuman.
3. Saya ingat bahwa beliau membangunkan anak-anaknya yang masih kecil untuk shalat Subuh, baik sebelum maupun setelah mereka baligh. Jika mereka terlambat bangun, beliau mendatangi mereka untuk kedua kalinya membawa air dingin dalam sebuah wadah, lalu menyiramkan air dingin itu ke wajah mereka dengan kencang. Maka tak ayal salah seorang di antara mereka pasti langsung terbangun dengan

kaget dan takut atas apa yang menyimpannya, kemudian berwudhu dan pergi ke masjid setelah pendisiplinan yang tegas dan bijak ini. Beliau memiliki kepribadian yang kuat sehingga tidak seorang pun dari anak-anaknya yang berani membantah atau ragu untuk menaati perintahnya, karena ketegasannya dalam kebenaran dan keberaniannya. Semoga Allah merahmatinya.

4. Beliau selalu memerintahkan sebagian mahramnya untuk memelihara jenggot, dan beliau sangat mencela serta membenci pencukurannya, demikian pula memanjangkan pakaian hingga melewati mata kaki. Beliau berkata: "Jangan menyerupai perempuan. Bertakwalah kepada Allah. Ini haram, tidak dibolehkan."

Saya ingat bahwa beliau pernah memutus hubungan dengan sebagian mahramnya beberapa kali ketika mereka tidak mematuhi hal itu. Namun beliau rahimahullah kemudian mempertimbangkan untuk mencabut sikapnya itu

ketika melihat bahwa yang lebih maslahat adalah tidak memutus hubungan kecuali jika ada kemashlahatan yang lebih kuat.

5. Pada mulanya beliau tidak mau memasuki rumah sebagian mahramnya jika terdapat televisi di dalamnya, karena beliau pernah menyaksikan beberapa tayangan yang tidak layak, dan beliau bersumpah dengan nama Allah untuk tidak memasuki rumah yang di dalamnya ada televisi — yakni dari kalangan mahram dekatnya. Namun ketika perkaranya sudah bercampur aduk dan televisi sudah masuk ke hampir setiap rumah kecuali sedikit, beliau pun menebus sumpahnya dan tetap melazimkan nasihat meski beliau tidak menyukainya. Semoga Allah merahmatinya.
6. Saudara kandung saya, Dokter Abu Abdul Aziz Sa'ad, menceritakan kepadaku bahwa beliau pernah menelepon ketika ia sedang dalam program beasiswa di Amerika sementara ibu berada di Arab Saudi. Ia berkata: "Beliau menasihati kami dan memperingatkan

kami dari pergaulan bebas dengan perempuan. Waktu itu anak-anak dan istriku bersamaku — segala puji bagi Allah. Bersama kami juga Dokter Sa'ad bin Hadi bin Mar'i, keluarga Hasyasy, keluarga Sultan, keluarga Sulaiman. Namun demi kepedulian ibu dalam menasihati dan memperingatkan kami, semoga Allah mengampuninya."

7. Suatu ketika, sekitar satu atau dua bulan sebelum wafatnya, beliau sedang berada di rumah sakit. Seorang kerabat mahramnya datang menjenguk, yaitu anak laki-laki saudari perempuannya, yang memiliki jenggot indah yang dipelihara dengan baik. Saat itu beberapa mahramnya duduk di sana, dan di antara mereka ada yang telah memendekkan jenggotnya. Maka beliau mengambil jenggot anak saudaranya itu dengan tangannya, menggenggamnya, dan menciumnya sebagai bentuk dakwah kepada yang hadir. Beliau kemudian menunjuk ke arahnya dengan tangannya, seolah berkata: "Teladanilah dia."

Hal serupa dilakukan sekali lagi ketika beliau masih berbaring di tempat tidur rumah sakit, kali ini dengan anaknya Husain yang memiliki jenggot panjang yang indah. Beliau mencium jenggot itu, dan saya memahami bahwa beliau sedang mengajak para mahram yang hadir untuk meneladaninya. Semoga Allah merahmatinya.

8. Saya ingat sewaktu kecil, beberapa mahramnya pernah berselisih soal sebidang tanah dan batas-batas lahan pertanian di antara mereka. Beliau pun menasihati mereka dan berkata: "Kalian akan mati dan tanah ini tetap ada. Jangan bertengkar, sedang kalian akan mati dan meninggalkan tanah ini." Dan memang, mereka semua meninggal sebelum beliau, sementara tanah itu tetap ada dan tidak terawat. Semoga Allah merahmati semuanya.

9. Setelah anak-anaknya dewasa dan menikah, beliau biasa menelepon sebagian dari mereka ketika muadzin mengumandangkan adzan Subuh seraya berkata: "Shalatlah!" Jika mereka tidak menjawab, beliau

memberitahu keluarga mereka: "Bangunkan si fulan untuk shalat Subuh, jangan sampai ia melewatkan shalat." Demikianlah kepeduliannya terhadap anak-anaknya bahkan setelah mereka dewasa. Semoga rahmat Allah tercurah atasnya.

Keponakan laki-lakinya, Husain bin Ali bin Sa'id bin Jazi'ah, menceritakan kepadaku: Salah seorang anak bibi saya menikah dengan seorang wanita yang bersemangat dan pindah bersamanya ke kota Riyadh, sementara bibi saya tinggal bersama keluarganya di wilayah selatan. Maka beliau biasa menelepon anaknya yang sudah menikah itu pada waktu shalat Subuh dari kampungnya di 'Arin, wilayah selatan, seraya berkata: "Shalatlah! Jangan sampai kalian melewatkan shalat berjamaah." Demikianlah kepeduliannya terhadap anak-anaknya, bahkan meski mereka berada di negeri yang berbeda. Semoga Allah merahmatinya.

10. Beliau pernah mengikuti pelatihan memandikan jenazah berkali-kali di tempat pemandian jenazah Masjid Ar-Rajhi di Ar-Rabwah, kota Riyadh. Pelatihan

terakhir yang diikutinya adalah pada tahun 1425 H atau tahun 1426 H, setelah usianya melewati delapan puluh tahun.

Yang menjadi kebetulan yang menakjubkan adalah bahwa sebagian wanita yang pernah mengikuti pelatihan bersamanya, serta sebagian pelatih yang pernah belajar memandikan jenazah bersamanya, justru menjadi orang-orang yang memandikan jenazahnya setelah wafatnya di tempat pemandian Ar-Rajhi itu sendiri. Mereka pun mendoakan rahmat Allah baginya.

11. Beliau sangat peduli terhadap keluarga rumah tangga anak-anaknya, khususnya saat mereka tidak ada. Beliau selalu memantau gerak-gerik anak-anak, memerintahkan mereka untuk shalat. Setelah shalat Isya, beliau memeriksa pintu-pintu rumah dan menutup yang masih terbuka. Setelah penghuni rumah tidur, beliau juga memeriksa kran-kran air dan menutup yang belum tertutup, memeriksa lampu-lampu listrik dan mematikan yang tidak diperlukan. Beliau juga selalu

memperingatkan dari pemborosan dan berlebihan. Semoga Allah merahmatinya.

Ketujuh belas: Baktinya kepada Ibu dan Ayahnya Rahimahumullah Beliau adalah seorang anak yang sangat berbakti kepada ibu dan ayahnya. Ibunya menderita sakit yang melumpuhkan sekitar tahun 1412 H, maka beliau pergi kepada ibunya dan mendampingiya terus-menerus. Beliau menjadi pelayan bagi ibunya dalam segala kebutuhan. Sementara ayahnya tinggal di dekatnya di rumah yang sama, sehingga beliau melayani semuanya: ibu dan ayahnya. Beliau terus dalam keadaan demikian hingga beliau terjatuh dari tempat yang tinggi pada tahun 1414 H sehingga tulang pahanya patah. Setelah menjalani pengobatan dan sembuh, beliau kembali melayani ibunya hingga ibunya wafat. Semoga rahmat Allah tercurah atas semuanya.

Baktinya pun terhubung kepada kerabat-kerabatnya. Saudari perempuannya, yaitu ibu Mahdi bin Abdullah bin

Hadhram dan ibu Sa'id bin Abdullah bin Hadhram, jatuh sakit dan tidak berdaya, maka beliau mendampingi hingga ibu Mahdi wafat. Semoga Allah merahmati keduanya.

Kedelapan belas: Keturunannya Beliau dikaruniai empat orang anak laki-laki, yaitu: Sa'id (Abu Abdurrahman) — penulis baris-baris ini —, Husain (Abu Ali), Sa'ad (Abu Abdul Aziz), dan Hadi (Abu Sa'ad). Beliau tidak dikaruniai anak perempuan. Beliau sebenarnya menginginkan memiliki anak perempuan dan mengharapkannya, namun itulah yang Allah takdirkan dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi.

Jumlah cucu-cucunya yang masih hidup hingga tanggal 4/9/1428 H adalah lima puluh tujuh (57) orang, sehingga jumlah keseluruhan keturunannya sebelum wafatnya mencapai enam puluh satu (61) orang. Semoga Allah memperbaiki mereka dan mengampuni yang telah wafat di antara mereka.

Kesembilan belas: Sakitnya yang Berat Allah Ta'ala telah menganugerahkan keselamatan kepada ibu kami dari penyakit-penyakit berat selama delapan puluh satu tahun — segala puji bagi Allah. Namun di penghujung bulan Dzulhijjah tahun 1426 H, beliau ditimpa penyakit berat yang keras dan berbahaya pada punggungnya, kemudian penyakit itu berpindah — atas izin Allah Ta'ala — ke hati dan bagian dalam perutnya. Penyakit itu sangat kuat, parah, dan berbahaya, namun beliau menanggungnya dengan penuh keikhlasan dan kesabaran yang luar biasa.

Beliau sempat pindah ke tempat anaknya Husain di wilayah selatan, dan penyakitnya semakin memburuk. Kami memohon persetujuannya untuk dipindahkan ke Riyadh. Beliau mengungkapkan keinginannya untuk tetap di sana, namun kemudian bertanya: "Apakah di Riyadh ada Masjid Ar-Rajhi?" Maka beliau pun setuju untuk dipindahkan ke Riyadh, dengan alasan agar jika beliau wafat, jenazahnya bisa dishalatkan di Masjid Ar-Rajhi, karena beliau mengetahui rahimahullah bahwa masjid tersebut banyak dikunjungi orang untuk menshalatkan jenazah. Beliau

kemudian dirawat di Rumah Sakit Kota Medis Raja Fahd di Riyadh pada awal bulan Sya'ban tahun 1427 H.

Dalam sakitnya, beliau sering mengucapkan: "Semoga Allah memperbagus akhir hayat," dan mengulangnya berkali-kali. Kadang beliau juga berkata: "Ya Allah, dengan apa yang terbaik di dalamnya!" Seolah-olah beliau mengisyaratkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Ya Allah, hidupakanlah aku selama hidup itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku jika kematian itu lebih baik bagiku."*

Ketika penyakitnya semakin parah dan rasa sakitnya mencapai puncaknya, beliau mengucapkan: "Alhamdulillah, Alhamdulillah, Alhamdulillah..." tanpa terhitung berapa kali beliau mengulang pujian kepada Allah itu. Hal itu mengingatkan saya pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya seorang mukmin berada dalam kebaikan dalam segala keadaan. Rohnya keluar dari antara dua lambungnya sementara ia memuji Allah."*

Hal itu juga mengingatkan saya pada sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan

dari Rabb-nya, Allah subhaanahu wa ta'aalaa berfirman: *"Sesungguhnya seorang mukmin di sisi-Ku berada pada kedudukan setiap kebaikan; ia memuji-Ku sementara Aku mencabut rohnya dari antara dua lambungnya."* Makna sabda beliau "pada kedudukan setiap kebaikan" adalah: berada dalam kedudukan yang mana ia berhak mendapatkan setiap kebaikan.

Ketika kami bertanya kepadanya tentang keadaannya saat beliau berbaring di tempat tidur rumah sakit dalam kondisi paling parah, kami berkata: "Bagaimana keadaanmu, wahai ibu?" Maka beliau menjawab: "Alhamdulillah."

Saya memohon kepada Allah agar beliau mendapat bagian yang paling besar dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Cobaan terus-menerus menimpa seorang mukmin laki-laki maupun perempuan: pada dirinya, hartanya, dan anaknya, hingga ia bertemu Allah dan tidak ada satu dosa pun yang tersisa padanya."*

Beliau sempat keluar dari rumah sakit beberapa hari pada tahun 1427 H setelah Ramadhan. Lalu pada tanggal 1/1/1428 H, beliau memaksakan dirinya untuk berpuasa dua puluh tujuh hari sebagai qadha Ramadhan tahun 1427 H. Kami berkata kepadanya: "Puasa itu menyulitkanmu, dan engkau adalah orang yang mendapat keringanan, tidak ada kesulitan bagimu." Maka beliau menjawab: "Tidak, puasa itu mudah bagiku. Jangan halangi aku dari melunasi hutang," — yang beliau maksud rahimahullah adalah hutang Ramadhan yang harus diqadha.

Diharapkan baginya kebaikan yang besar, karena akhir-akhir hayatnya dipenuhi dengan ibadah-ibadah yang agung. Di antara yang paling besar adalah taufik Allah kepadanya untuk mempelajari Al-Qur'an dan menghafal delapan juz, serta amalan-amalan shalihnya di penghujung kehidupannya. Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya.

Saya memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar beliau mendapat bagian yang paling besar dari sabda Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia mempekerjakannya."* Ditanyakan: "Bagaimana Dia mempekerjakannya, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: *"Allah memberinya taufik untuk mengerjakan amal shalih sebelum kematiannya."*

Kedua puluh: Penyakitnya Semakin Parah Beliau kembali dirawat di rumah sakit sekitar bulan keempat, yaitu Rabi'ul Akhir tahun 1428 H, dan tetap berada di sana. Sebagian anak-anaknya mentalqinnya dengan kalimat "Laa ilaaha illallah", dan beliau pun mengucapkannya — segala puji bagi Allah. Kalimat terakhir yang dipahami dari ucapan beliau sebelum wafat adalah: "Laa ilaaha illallah." Kemudian beliau tidak sadarkan diri selama sekitar tiga hari.

Pada hari Jumat setelah shalat Ashar, pukul 05:45, lima puluh menit sebelum shalat Maghrib, bertepatan dengan tanggal 27/7/1428 H, roh beliau kembali kepada Allah dalam usia sekitar delapan puluh tiga tahun. Semoga Allah merahmatinya, mengampuninya, dan menempatkannya di

surga yang luas, di Firdaus yang tertinggi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan layak untuk mengabulkan doa. Tidak ada tuhan selain Dia dan tidak ada Rabb selain-Nya.

Saya memohon kepada Allah agar terwujud baginya apa yang terkandung dalam hadits: *"Tidaklah seorang Muslim yang wafat pada hari Jumat atau malam Jumat kecuali Allah melindunginya dari fitnah kubur."*

Beliau rahimahullah wafat akibat penyakit yang berat, parah, dan berbahaya yang diawali di punggungnya lalu berpindah ke hati dan bagian dalam perutnya. Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya seorang syahidah, dan agar beliau mendapat bagian yang paling besar dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Dan orang yang meninggal karena penyakit perut adalah syahid."*

Al-Mathun (orang yang meninggal karena penyakit perut) adalah orang yang meninggal karena penyakit dalam perutnya, dan ada yang berpendapat: yaitu orang yang meninggal akibat penyakit di perutnya secara mutlak.

Jenazah beliau dimandikan di tempat pemandian Masjid Ar-Rajhi, kemudian dishalatkan di Masjid Ar-Rajhi di Ar-Rabwah — yang selama ini beliau rindukan — pada hari Sabtu, 28/7/1428 H, setelah shalat Dzuhur. Kemudian beliau dimakamkan di pemakaman An-Nasim, berdampingan dengan dua cucunya: Abdurrahman dan Abdurrahim. Semoga rahmat Allah tercurah atas semuanya.

Beliau rahimahullah wafat di kota Riyadh, sedangkan kelahirannya adalah di pinggiran daerah 'Arin. Jarak antara tempat kelahiran dan tempat wafatnya sekitar seribu kilometer.

Maka saya memohon kepada Allah Ta'ala agar terwujud baginya apa yang telah ditetapkan dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits Abdullah bin Amr radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: "Seorang pria wafat di Madinah, padahal ia lahir di sana. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menshalatinya, kemudian bersabda: *'Alangkah baiknya seandainya ia wafat bukan di tempat kelahirannya.'* Para sahabat bertanya: 'Mengapa demikian,

wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: '*Sesungguhnya jika seseorang wafat bukan di tempat kelahirannya, maka diukurkan baginya di surga dari tempat lahirnya hingga tempat terputusnya jejaknya.*'"

Makna sabda beliau "diukurkan baginya dari tempat lahirnya hingga tempat terputusnya jejaknya di surga" adalah: hingga tempat berakhirnya ajalnya. Yang dimaksud dengan "jejak" di sini adalah ajal, karena ia mengikuti umur. Maknanya: diukurkan baginya di surga, sehingga ia diberi bagian darinya sebesar jarak antara tempat kelahirannya dan tempat kematiannya. Wallahu Ta'ala a'lam.

Kedua puluh satu: Setelah Wafatnya Setelah beliau wafat, banyak orang yang mengenalnya — baik laki-laki maupun perempuan — memberikan pujian dan kesaksian kebaikan atas dirinya.

Saya memohon kepada Allah agar beliau mendapat bagian yang paling besar dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "*Muslim mana pun yang dipersaksikan*

kebaikannya oleh empat orang, Allah akan memasukkannya ke surga." Para sahabat radhiyallahu 'anhum berkata: "Kami bertanya: bagaimana jika tiga orang?" Beliau menjawab: *"Dan tiga orang."* Kami bertanya: "Bagaimana jika dua orang?" Beliau menjawab: *"Dan dua orang."* Setelah itu kami tidak bertanya lagi tentang satu orang.

Saya juga memohon kepada-Nya Ta'ala agar beliau mendapat bagian yang paling besar dari sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia madu-kan-nya."* Mereka bertanya: "Bagaimana Dia madu-kan-nya?" Beliau menjawab: *"Allah membukakan baginya amal shalih menjelang kematiannya hingga orang-orang yang ada di sekitarnya merasa puas dan rida kepadanya."*

Saya memohon kepada Allah agar melindunginya dari neraka, mengampuninya, meninggikan kedudukannya, menjadikannya syahidah, menempatkannya di Firdaus yang tertinggi dari surga, membalasnya dengan sebaik-baik balasan yang diberikan kepada seorang ibu dari anak-

anaknya, mengumpulkan kita bersamanya di tempat tertinggi surga-surga kenikmatan di Firdaus yang paling atas, memperbaiki keturunannya, menjadikan mereka pemberi petunjuk yang mendapat petunjuk, bukan orang-orang yang sesat maupun yang menyesatkan, serta melimpahkan kepada mereka taufik untuk berbakti kepadanya, berbuat baik kepadanya, memohonkan ampun untuknya, bersedekah atas namanya, dan menyambung silaturrahim yang tidak akan tersambung kecuali melaluinya. Sesungguhnya Allah Ta'ala Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Dialah sebaik-baik tempat memohon dan semulia-mulia tempat berharap. Dialah yang mencukupi kita dan sebaik-baik pelindung. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Semoga shalawat, salam, dan keberkahan Allah tercurah kepada Nabi kita Muhammad, kepada seluruh keluarganya, dan kepada segenap sahabatnya.